

SOSIAL & BUDAYA

SYAR-I

Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia

Pupitaning Wulan & Warih Handayaniingrum

Negosiasi Sosiologis Masyarakat Gresik dalam Seni Religi Hadrah

Agni Kusumawati & Setyo Yanuartuti

Pemuliaan Islam Terhadap Kaum Wanita Dalam Perspektif Alquran dan Hukum Positif

Siti Ngainnur Rohmah

Accounts Payable (Qardh) in Islamic Law

Saprida, Choiriyah & Melis

Kebijakan Pidana Dalam Pelanggaran Hak Cipta Di Indonesia

Yoyo Arifardhani

Alternatif Penyelesaian Sengketa sebagai Solusi Mewujudkan Asas Pemeriksaan Perkara -

“Sederhana, Waktu Singkat dan Biaya Murah”

Syafrida

**Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai -
Variabel Moderating**

Senja Nuansari

SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i

VOL. 7 NO. 4 (2020)

SALAM: Jurnal Sosial Budaya Syar-i (SJSBS) is an open access, and peer-reviewed journal. Our main goal is to disseminate current and original articles from researchers and practitioners on various contemporary social and sharia culture issues. SJSBS is published six times a year. It is nationally accredited by the Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia (RISTEKDIKTI), No. 30/E/KPT/2019 (November 11, 2019). Submissions are open year-round. Before submitting, please ensure that the manuscript is in accordance with SJSBS's focus and scope and follows our author guidelines & manuscript template.

SALAM: Jurnal Sosial Budaya Syar-i has become a CrossRef Member since year 2015. Therefore, all articles published by SALAM will have unique DOI number
P-ISSN: 2356-1459 - E-ISSN: 2654-9050

Reviewer

Muhammad Amin Suma (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
A Salman Maggalatung (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Asep Saepudin Jahar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Ahmad Mukri Aji (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
JM Muslimin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Muhammad Munir (IIU Islamabad Pakistan)
Euis Amalia (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Tim Lindsey (Melbourne University Australia)
Raihanah Azahari (University Malaya Malaysia)
Ahmad Tholabi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Ahmad Hidayat Buang (University Malaya Malaysia)

Editor In Chief

Erwin Hikmatiar

Managing Editor

Indra Rahmatullah

Editors

Muhammad Ishar Helmi
Mara Sutan Rambe
Nur Rohim Yunus

Assistant to the Editors

Imas Novita Juaningsih
Azizah Ratu Buana

Alamat Redaksi

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda 95 Ciputat Jakarta 15412 Telp. (62-21) 74711537, Faks. (62-21) 7491821
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam>, E-mail: jurnal.salam@uinjkt.ac.id

TABLE OF CONTENTS

283-298

Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia

Pupitaning Wulan & Warih Handayaniingrum

299-310

Negosiasi Sosiologis Masyarakat Gresik dalam Seni Religi Hadrah

Agni Kusumawati & Setyo Yanuartuti

311-324

Pemuliaan Islam Terhadap Kaum Wanita Dalam Perspektif Alquran dan Hukum Positif

Siti Ngainnur Rohmah

325-334

Accounts Payable (Qardh) in Islamic Law

Saprida, Choiriyah & Melis

335-352

Kebijakan Pidana Dalam Pelanggaran Hak Cipta Di Indonesia

Yoyo Arifardhani

253-370

Alternatif Penyelesaian Sengketa sebagai Solusi Mewujudkan Asas Pemeriksaan Perkara “Sederhana, Waktu Singkat dan Biaya Murah”

Syafrida

371-394

Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderating

Senja Nuansari

Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia*

Puspitaning Wulan,¹ Warih Handayani²

Program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia



[10.15408/sjsbs.v7i4.14925](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i4.14925)

Abstract

Dance has the complexity of the expression of aesthetic expressions that are correlated with other fields around it. This provides the opportunity for dance to be able to have an internal and external impact on individuals in and around the scope of dance. Therefore this study aims to explain (1) the charm in dance, (2) the need for self-expression that gives aesthetic experience, and (3) the long-term role of dance for tourism and cultural preservation. This study uses qualitative methods of dance and its potential in tourism. Alfred Gell's charm approach is used in which dancers process motion to attract the attention of the audience and give an aesthetic impact on the audience so as to bring up experiences that have implications for the field of tourism. The results showed that (1) the charm displayed in dance, whether through dancers' gestures, costumes, delivery or presentation, and ritual performances can provide cultural therapeutic elements, where these elements provide an aesthetic experience to the audience; (2) the need for aesthetic experience is ultimately able to provide tourist attraction for the audience so as to provide encouragement to enjoy dance performances as tourists; and (3) the government pays particular attention to dance as an agent and cultural tourism asset in Indonesia. The role of dance which is increasingly complex and routine opens opportunities for collaborative work with other disciplines to provide hope for the varied use of dance in Indonesia.

Keyword: Enchantment, Dance, Cultural Tourism, Indonesia

Abstrak

Seni tari memiliki kompleksitas dari perwujudan ekspresi estetis yang berkonstalisasi dengan bidang lain di sekitarnya. Hal tersebut memberikan peluang seni tari mampu memberikan dampak internal maupun eksternal individu dalam dan sekitar lingkup tari. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang (1) pesona dalam seni tari, (2) kebutuhan akan ekspresi diri yang memberikan pengalaman estetis, dan (3) peran jangka panjang seni tari bagi pariwisata dan pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap seni tari dan potensinya dalam pariwisata. Pendekatan pesona milik Alfred Gell digunakan di mana penari mengolah gerak guna menarik perhatian penonton dan memberikan dampak estetis pada penonton, sehingga memunculkan pengalaman yang berimplikasi pada bidang pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pesona yang ditampilkan dalam tari, baik melalui gerak tubuh penari, kostum, penyampaian atau penyajian, dan ritual pertunjukannya mampu memberikan unsur terapeutic budaya, di mana unsur tersebut memberikan pengalaman estetis kepada penonton; (2) kebutuhan akan pengalaman estetis tersebut pada akhirnya

*Diterima: 18 Maret 2020, Revisi: 20 Maret 2020, Diterbitkan 4 April 2020.

¹ **Puspitaning Wulan** adalah praktisi dan peneliti tari yang juga merupakan salah satu anggota dalam Program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya. E-mail: puspitaning.wulan@yahoo.com

² **Warih Handayani** adalah adalah Doktor dan pengajar di Program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya.

mampu memberikan daya tarik wisata bagi penonton sehingga memberikan dorongan untuk menikmati pertunjukan tari sebagai wisatawan; dan (3) pemerintah memerhatikan seni tari secara khusus sebagai agen serta aset pariwisata budaya yang ada di Indonesia. Peran seni tari yang semakin kompleks dan rutin membuka peluang untuk terjadinya kerja kolaboratif dengan disiplin ilmu lain memberikan harapan akan variatifnya pemanfaatan seni tari di Indonesia.

Kata kunci: Pesona; Seni Tari; Pariwisata Budaya; Indonesia

Pendahuluan

Budaya di Indonesia menjadi elemen identitas yang tidak terpisahkan dalam masyarakat Indonesia. Terutama dalam tarian yang juga membahas sisi spiritual dari setiap budaya di masing-masing daerah.³ Tarian menjadi elemen filosofis budaya setiap daerah di Indonesia.⁴ Perwujudan segala bentuk apresiasi tentang religiusitas dan hal-hal magis diaktualisasikan ke dalam bentuk tarian, sesuai dengan esensi awal tari yang pada awalnya sebagai ritual penyembuhan, pesta rakyat, pemujaan, kisah cinta masa lalu, hingga permainan rakyat.⁵ Hal tersebut menunjukkan kompleksitas tarian yang bisa menempatkan dirinya baik dalam aspek spasial, temporal, maupun isi.

Indonesia dengan kekayaan budayanya juga mengandung unsur magis dan nilai spiritual yang tinggi. Menurut Soedarsono, tarian rakyat adalah tarian sakral yang mengandung kekuatan sihir, di mana gerakan tariannya sangat sederhana karena yang penting adalah kepercayaan yang ada di balik tarian tersebut.⁶ Masyarakat tradisi masa lalu memanfaatkan tari untuk keperluan upacara tradisional sebagai bentuk komunikasi mereka dengan roh yang diyakini ada di luar diri mereka dan memiliki kekuatan gaib yang dapat membawa kebaikan.⁷ Pada dasarnya, manusia memaknai pengalaman yang mereka miliki melalui langkah simbolis yang diyakini membawa kemakmuran dan kemakmuran bagi hidupnya.⁸ Hal tersebut sama halnya dengan tari di Indonesia. Dalam tarian tradisi, unsur performatif elemen magis melekat pada setiap proses.⁹ Lebih lanjut, tarian menawarkan perspektif baru untuk melihat dunia. Hal tersebut sebagai penyeimbang dari pemikiran yang biasanya dilakukan dengan kata-kata. Tarian dapat menjembatani kesenjangan kognitif dan psikomotorik dengan langkah-langkah yang

³ Andrew N. Weintraub, "Dance Drills, Faith Spills': Islam, Body Politics, and Popular Music in Post-Suharto Indonesia," *Popular Music* 27, no. 3 (2018): 367–392.

⁴ Sal Murgianto, "Moving between Unity and Diversity: Indonesian Dance in a Changing Perspective," *TDR* 37, no. 2 (2018): 131–160.

⁵ Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2007).

⁶ Soedarsono, "Masks in Javanese Dance-Dramas," *The World of Music* 22, no. 1 (1980): 5–22; Djarot Heru Santosa, Timbul Haryono, and R.M. Soedarsono, "Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan Dan Pengaruh Islam Dalam Seni Pertunjukan," *Jurnal Kawistara* 3, no. 3 (2013): 227–241; R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999).

⁷ Marilyn Vaughan Drown, "Society of Dance History Scholars Fourteenth Conference: Dance in Hispanic Cultures," *Dance Research Journal* 23, no. 2 (2017): 42–45.

⁸ John Dewey, *Art as Experience* (New York: Perigee Books, 1980).

⁹ Celia Tuchman-Rosta, "From Ritual Form to Tourist Attraction: Negotiating the Transformation of Classical Cambodian Dance in a Changing World," *Asian Theatre Journal* 31, no. 2 (2014): 524–544; Laura Weigert, "Performance," *Studies in Iconography* 33, no. Special Issue Medieval Art History Today—Critical Terms (2013): 61–72.

disampaikan di atas panggung dapat mewujudkan dan mengirimkan perasaan kepada audiens, menghasilkan keintiman yang luar biasa yang perlu waktu lama untuk dibangun dalam hubungan sehari-hari.¹⁰ Liminalitas menyoal tata bahasa yang tepat dan ucapan yang benar seketika lenyap saat melakukan komunikasi dengan gerakan.¹¹

Berbicara lebih jauh tentang kompleksitas seni tari, ditemukan sebuah wujud ekspresi estetis dalam seni pertunjukan. Menilik istilah estetika dalam seni maka akan berbicara mengenai rasa. Untuk memahami lebih jauh mengenai estetika dalam seni tari terdapat sebuah cara pandang estetika yang berbeda dalam fenomena *trance* pada pertunjukan Jathilan.¹² Hasilnya mengantarkan kita pada pemahaman akan sensasi estetika dalam seni tari yang lebih luas dari sekedar keindahan. Perihal estetis akan kembali pada masing-masing individu dalam memaknainya. Estetis didefinisikan sebagai sebuah bentuk atau informasi gaya bahasa utamanya dengan menuruti keinginan yang utamanya untuk kesenangan.¹³ Di dalam pertunjukan seni tari, estetis tersebut terdapat pada fleksibilitas fungsional seni tari. Seni tari yang dalam pertunjukannya memiliki pesona untuk memukau para penontonnya, juga memiliki daya terapeutic di dalamnya.¹⁴ Hal tersebut ditunjukkan ketika penonton menikmati seni tari sebagai salah satu model pengalaman estetisnya. Pengalaman estetis tersebut yang mampu memberikan terapi bagi seniman atau dalam hal ini adalah penari, dan penontonnya.¹⁵ Di sisi lain, keniscayaan bahwa seni tari memiliki daya terapeutic turut mengundang pengunjung untuk menikmatinya. Hal tersebut memiliki peran dalam hal pariwisata. Oleh karenanya, penelitian ini mencoba membahas tentang pesona dalam seni tari. Kebutuhan akan ekspresi diri dan kesuksesan pertunjukan memunculkan negosiasi-negosiasi dalam pementasan yang memberikan unsur terapeutic yang mengarahkan pada pariwisata, yang dapat menjadi pengalaman estetis serta aset pariwisata budaya. Lebih lanjut, permasalahan mengenai manajemen seni tari juga akan dibahas, sebagai jawaban kegelisahan atas peran jangka panjang seni tari bagi pariwisata dan pelestarian budaya.

¹⁰ Alessandra Lopez y Royo, "Dance in Ninth Century Java: A Methodology for the Analysis and Reconstitution of the Dance," *Near Eastern Archaeology* 66, no. 3 (2013): 137–139.

¹¹ Mandakranta Bose, *Movement and Mimesis: The Idea of Dance in the Sanskrit Tradition* (New York: Springer Science, 1991).

¹² Carol Warren, "Risk and the Sacred: Environment, Media and Public Opinion in Bali," *Oceania* 82, no. *Environmental Contests; Anthropological Perspectives* (2012): 294–307; Laurie Margot Ross, "Mask, Gender, and Performance in Indonesia: An Interview with Didik Nini Thowok," *Asian Theatre Journal* 22, no. 2 (2015): 214–226.

¹³ Gordon Graham, *Philosophy of the Art* (London: Routledge, 1997); Emmanuel de Kadt, "Arts, Crafts and Cultural Manifestations," *Ekistics* 48, no. 288 (2001): 244–247.

¹⁴ Bryan Lee D. Celeste, "Dance as Cultural Dancing Amidst Displacement: Binanog Adaptation and Resistance," *Philippine Sociological Review* 65, no. 201 (2017): 97–120; Adrienne L. Kaeppler, "Dance Ethnology and the Anthropology of Dance," *Source: Dance Research Journal* 32, no. 1 (2010): 116–125, <http://www.jstor.org/stable/1478285%5Cnhttp://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>.

¹⁵ Moshe Shokeid, "Exceptional Experiences in Everyday Life," *Cultural Anthropology* 7, no. 2 (2012): 232–243.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana data-data yang diperlukan dapat berupa pernyataan-pernyataan tertulis, baik tertuang dalam arsip, buku maupun dokumen,¹⁶ dengan fokus tentang pertunjukan seni tari, pesona di dalamnya, kemungkinan adanya unsur terapi, dan kaitannya dengan perkembangan pariwisata. Data tertulis yang berhasil dihimpun kemudian dikonfirmasi dengan data lapangan maupun informasi dari para pakar dan ahli yang relevan. Di dalam penelitian ini, kajian menggunakan analisis kualitatif dengan rincian seperti: pertama, data yang berhasil dihimpun, baik data pustaka, visual, maupun lisan, dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai jenis, sifat, karakter data.¹⁷ Kedua, hasil pengolahan data tekstual yang telah dikonfirmasi dengan data visual, data lapangan, dan hasil wawancara, dilanjutkan dengan pengujian dan interpretasi data dilandasi sikap kritis dan selektif. Dengan demikian data yang diperoleh layak diangkat sebagai fakta analisis dalam pembahasan.

Berkaitan dengan kerangka konseptual yang dimaksud dapat dijelaskan, bahwa permasalahan yang dikaji terdiri atas beberapa kajian utama seperti posisi seni tari dalam terapi budaya yang berkelindan dengan pariwisata budaya, di mana mampu menjadi aset pariwisata kultural dan ekonomi. Selanjutnya, dibahas tentang bagaimana peranan manajemen seni pertunjukan dalam mewujudkan kampanye tersebut, sehingga teknik analisis data menggunakan pendekatan pesona milik Alfred Gell, di mana penari mengolah gerak guna menarik perhatian penonton dan memberikan dampak estetis pada penonton. Dalam kacamata tari, gerak merupakan elemen estetis koreografi yang memiliki unsur ruang, tenaga, dan waktu yang saling menyatu. Selanjutnya, sudut pandang manajemen seni dalam penjabaran terkait dukungan untuk produksi seni menjadi aset pariwisata kultural.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesejarahan diartikan sebagai penelusuran dalam menyelidiki dan kemudian mencatat dalam bentuk kajian hubungan sebab akibat dan perkembangan aktivitas manusia pada masa lampau sebagaimana pada ruang dan waktu kejadiannya mencakup kehidupan dan kepentingan sosialnya.¹⁸ Sejarah juga berkaitan dengan usaha menafsir dan mengerti peristiwa-peristiwa,¹⁹ oleh karenanya pertunjukan seni tari sarat

¹⁶ Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ_و_رسانه_های_نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhask=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component; Paolo Mura and Catheryn Khoo-Lattimore, eds., *Asian Qualitative Research in Tourism: Ontologies, Epistemologies, Methodologies, and Methods* (Singapore: Springer Singapore, 2018).

¹⁷ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Fifth Edit. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), <http://link.springer.com/10.1007/s11229-017-1319-x>; Kathy A. Mills, *Big Data for Qualitative Research, Routledge Focus* (Oxon: Routledge, 2019).

¹⁸ Louis Gottssalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1996).

¹⁹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

akan unsur terapeutic yang meningkatkan kemampuan kognitif pengetahuan masyarakat.

Perilaku manusia yang telah menghasilkan tinggalan-tinggalan budaya material mencakup tiga hal yaitu: buat, pakai, dan buang.²⁰ Hal tersebut mengakibatkan terjadinya proses transformasi fungsi seni tari menjadi lebih kompleks merambah disiplin lain, salah satunya terapi. Kehadiran sebuah kelas atau golongan masyarakat akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas, sesuai dengan selera estetis golongan tertentu. Awalnya seni tari yang merupakan bentuk rasa religiusitas terhadap Tuhan berubah seiring dengan semakin terbukanya peluang-peluang seni pariwisata oleh masyarakat setempat. Kehadiran pariwisata dapat menciptakan kesenian khusus yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Didukung oleh pernyataan di mana kesenian dapat diciptakan oleh masyarakat bagi kepentingan mereka sendiri sebagai *art by destination*, sedangkan seni yang dikemas buat masyarakat asing, atau seni untuk wisatawan disebut sebagai *art by metamorphosis* atau *art of acculturation* atau *pseudo traditional art*, atau *tourist art*.²¹ Seni yang dikemas untuk wisatawan, harus pula menyesuaikan dengan selera wisatawan, yang telah mengalami perubahan bentuk. Seni ini lazim dinamakan *tourist art* (seni wisata) karena seni ini benar-benar hanya untuk konsumsi para wisatawan. Ini berarti seni telah berubah fungsi menjadi komoditi, bahkan untuk benda-benda suvenir.²²

Budaya memiliki unsur-unsur dalam kehidupan, yang dalam penelitian ini difokuskan bagaimana tari memunculkan unsur terapi budaya dan pariwisata budaya, di mana keduanya saling melengkapi. Budaya yang merupakan satu aspek penting dalam keberlanjutan keilmuan masyarakat dari tradisinya, memberikan sentuhan terapi budaya yang di dalamnya juga terdapat pariwisata budaya, dan sebaliknya. Di dalam tari, gagasan dibagikan yang mungkin sulit diartikulasikan dapat dipahami secara mendalam. Tari sebagai salah satu bidang disiplin dalam keilmuan seni mampu menjadi media hiburan, dan terapeutic. Manajemen spiritual dapat dipertajam dengan tari dengan mengeluarkan pengalaman negatif melalui gerakan-gerakannya. Dalam pemaparan Alfred Gell mengenai teknologi untuk menarik pesona, teknik-teknik diterapkan pada materi untuk menyerap perhatian orang terhadap produk yang dihasilkan.²³ Menari mengharuskan pemain untuk melakukan sinkronisasi tindakan mereka dengan musik, atau mengatur waktu gerakan mereka agar sesuai dengan ritme. Ini menuntut korespondensi antara input pendengaran yang didengar oleh penari dan output motorik yang mereka hasilkan. Demikian juga, tarian pasangan atau kelompok

²⁰ R.J. Sharer and Wendy Asmore, *Fundamentals of Archeology* (California: The Benjamin or Cummings Publishing Company Inc, 1979).

²¹ David L. Hume, *Tourism Art and Souvenirs* (Oxon: Routledge, 2014); Surabhi Srivastava, ed., *Conservation and Promotion of Heritage Tourism* (New Jersey: IGI Global, 2018); Kadt, "Arts, Crafts and Cultural Manifestations."

²² Siobhan Campbell, "Kamasan Art in Museum Collections: Entangled Histories of Art Collecting in Bali," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 170, no. 2-3 (2014): 250-280; Kathleen M. Adams, *Art as Politics: Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006).

²³ Alfred Gell, "Technology of Enchantment and Enchantment of Technology," in *The Art of Anthropology Essay and Diagrams*, ed. Eric Hirsch (London: Athlone Press, 2006).

menuntut individu untuk mengoordinasikan tindakan mereka, dan dalam prosesnya saling mencocokkan, membalikkan, atau saling melengkapi. Hal ini membutuhkan korespondensi antara input visual dan output motorik. Oleh karenanya, ketika masyarakat asing atau wisatawan turut andil dalam pertunjukan tari, pada dasarnya mereka telah memasuki babak awal tentang *taksu* terapi yang dialaminya melalui pesona pertunjukan tari.²⁴

Tarian yang disajikan oleh masyarakat daerah yang sarat akan tradisi merupakan bentuk tiruan dari keilmuan serta nilai yang ada dalam daerah tersebut.²⁵ Tiruan atas fenomena, cerita, relijiusitas, dan pola perilaku diaktualisasikan ke dalam bentuk-bentuk gerakan tari. Seperti halnya ketika menari, peniruan atas nilai budaya membutuhkan pengamatan melalui menonton penari lain melakukan pola motorik, tetapi pengamat tidak menerima penguatan langsung, dan akibatnya penari harus memetakan berbagai modalitas sensorik yang berbeda untuk menghasilkan keluaran yang sesuai. Tarian sering menceritakan sebuah kisah, dan kualitas representasional ini menyediakan kaitan lain dengan imitasi.²⁶ Misalnya, dalam tarian astronomi Mesir kuno, para pendeta dan pendeta wanita, disertai dengan kecapi dan pipa, menirukan peristiwa-peristiwa penting dalam kisah dewa atau pola-pola kosmik yang ditiru, seperti ritme malam dan siang.²⁷ Dalam semua kejadian seperti itu, penciptaan dan penampilan tarian membutuhkan kemampuan penari untuk meniru gerakan dan suara manusia, binatang, atau peristiwa tertentu. Tarian tersebut memperkenalkan kembali masalah korespondensi, karena penari, koreografer dan penonton harus dapat menghubungkan gerakan penari dengan fenomena target yang mereka wakili. Beberapa peneliti percaya bahwa imitasi dimediasi oleh struktur saraf, sementara yang lain berpendapat bahwa imitasi dapat dijelaskan dengan pembelajaran umum dan mekanisme kontrol motorik.²⁸ Kecakapan meniru dibangun atas mekanisme pembelajaran umum untuk mempromosikan pembelajaran sosial-budaya. Sehingga, dalam pertunjukan tari, terapi yang didapatkan merupakan kompleksitas atas korespondensi sistem kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Tari yang merupakan bagian dalam seni, memiliki fleksibilitas dalam memasuki ruang dan disiplin apapun, salah satunya pariwisata. Segitiga yang dibangun melalui seni, tradisi, dan pariwisata memberikan pengukuhan bahwa tari tradisi yang memiliki

²⁴ Ibid.; Sri Hadi, "Konsep Apik Dalam Koreografi Wayang Babar," *Jurnal Kawistara* 4, no. 1 (2014): 77–86; Robert Wessing, "A Dance of Life: The Seblang of Banyuwangi Indonesia," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 155, no. 4 (2019): 644–682.

²⁵ Matthew Krystal, "Cultural Revitalization and Tourism at the Morería Nima' K'iche'," *Ethnology* 39, no. 2 (2010): 149–161.

²⁶ Judith Lynne Hanna, "Dance and Sexuality: Many Moves," *Journal of Sex Research* 47, no. 2–3 (2010): 212–241.

²⁷ Margaret J. Katromi, "'Traditional Music Weeps' and Other Themes in the Discourse on Music, Dance and Theatre of Indonesia, Malaysia and Thailand," *Journal of Southeast Asian Studies* 26, no. 2 (2017): 366–400; Tuchman-Rosta, "From Ritual Form to Tourist Attraction: Negotiating the Transformation of Classical Cambodian Dance in a Changing World"; Sally Banes, "Grand Union: The Presentation of Everyday Life as Dance," *Dance Research Journal* 10, no. 2 (2010): 43–49.

²⁸ Azti Nezia Suriyanti Azmi, "Tradition and Transformation in the Pelegongan Dance Repertoire," *Asian Theatre Journal* 25, no. 2 (2019): 329–343; Yulianti Parani, *Penari Sebagai Sumber Daya Dalam Penataan Tari* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

unsur magis dan memesona tentunya mampu memberikan andilnya dalam bidang pariwisata.²⁹ Hal tersebut juga didukung atas dasar bahwa tarian diamati di semua masyarakat manusia, di mana orang-orang dengan mudah menggerakkan tubuh mereka ke irama atau musik dan mengoordinasikan gerakan mereka dengan orang lain.³⁰ Tari adalah praktik ritual dan gerakan spiritual,³¹ di mana setiap gerakan, kostum, dan alunan nada yang mengiringinya memiliki pesona tersendiri.³² Tari yang memiliki semua elemen gerak melambangkan opini dan gagasan adat dan tradisi dalam suatu wilayah tertentu. Jika menganut unsur kepercayaan, spiritualitas, adat istiadat, tradisi, dan adat istiadat yang terus dijalani dan diyakini, maka tari menggambarkan semua bentuk dan aspek pemikiran orang tentang makna hidup dan tradisi yang berlaku di dalamnya.³³

Pertumbuhan ekonomi yang cepat namun tidak merata membutuhkan masyarakatnya untuk berkontribusi secara lebih untuk mencari bentuk-bentuk baru kreativitas dalam hal ekonomi.³⁴ Tari, yang dulunya merupakan bidang sakral dari tradisi secara khusus telah bernegosiasi dengan pariwisata untuk membantu dan menjadi sumber stabilitas ekonomi.³⁵ Saat ini daerah-daerah dengan daya tari dikenal oleh para wisatawan dan masyarakat Indonesia sebagai pusat budaya karena kemudahan akses ke pertunjukan budaya. Tarian merupakan warisan budaya takbenda yang mencakup tradisi dan ekspresi dari kelompok dan komunitas yang telah diberikan dari generasi ke generasi.³⁶ Lebih lanjut, warisan budaya takbenda didefinisikan sebagai bahasa, seni musik dan tarian, kerajinan, tradisi, moral dan adat istiadat. Warisan budaya takbenda mencakup keterampilan dan pengetahuan yang diberikan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas.³⁷ Namun, keterampilan dan pengetahuan ini berinteraksi dengan lingkungan tempat dan sejarah masyarakat. Dengan kata lain, tarian merupakan elemen budaya, yang merupakan ciptaan sekelompok orang di era

²⁹ Gell, "Technology of Enchantment and Enchantment of Technology"; Simon Schama, *The Power of Art* (London: The Bodley Head Ltd, 2012); Richard L. Lewis and Susan Ingalls Lewis, *The Power of Art* (New Jersey: Cengage Learning, 2018).

³⁰ Susan A Reed, "The Politics and Poetics of Dance," *Annual Review of Anthropology* 27, no. 1998 (2016): 503–532; Kaepler, "Dance Ethnology and the Anthropology of Dance"; Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*.

³¹ Warren, "Risk and the Sacred: Environment, Media and Public Opinion in Bali."

³² Gell, "Technology of Enchantment and Enchantment of Technology."

³³ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981); Amy E. Facca and J. Winthrop Aldrich, "Putting the Past to Work for the Future," *The Public Historian* 33, no. 3 (2011): 38–57.

³⁴ C. J. Hawkesworth et al., "A Matter of Preservation," *Science* 323, no. 5910 (2009): 49–50, <http://www.sciencemag.org/cgi/doi/10.1126/science.1168549>; Maruska Svasek, ed., *Moving Subjects, Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production and Emotions* (New York: Berghahn Books, 2012).

³⁵ Maruska Svasek, "Affective Moves: Transit, Transition and Transformation," no. December (2015); Tiffany Strawson, "Dance Training in Bali: Intercultural and Globalised Encounters," *Theatre, Dance and Performance Training* 5, no. 4 (2017): 291–303.

³⁶ Codruța Sîntionean, "The Preservation of the Chõnju Hanok Village: From Material Authenticity to the Themed Replica," *Future Anterior: Journal of Historic Preservation, History, Theory, and Criticism* 12, no. 1 (2015): 57–75; Jukka Jokilehto, "Preservation Theory Unfolding," *Future Anterior: Journal of Historic Preservation, History, Theory, and Criticism* 3, no. 1 (2012): 1–9.

³⁷ Catherine E. Pawlick, *Vaganova Today: The Preservation of Pedagogical Tradition* (Gainesville: University Press of Florida, 2013).

tertentu, yang mengakomodasi kebutuhan kelompok tertentu secara ekspresi.³⁸ Karena seiring waktu kebutuhan sosial berubah, tarian juga tidak tetap stabil tetapi juga berubah, sehingga merupakan fenomena budaya yang dinamis³⁹ Hal tersebut sesuai dengan pandangan Alvin Boskoff ada dua teori tentang perubahan sosial-budaya, yaitu teori-teori eksternal dan internal. Teori eksternal memandang bahwa inti dari terjadinya perubahan budaya disebabkan oleh adanya kontak antar-budaya berbeda, sedangkan perubahan internal disebabkan oleh adanya perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri.⁴⁰

Seni tari sebagai seni wisata, dapat bersandar pada teori wisata R.M. Soedarsono, yang disebutkan memiliki ciri-ciri: (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuk mini atau dikemas singkat dan padat; (3) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; (4) penuh variasi; dan (5) murah harganya.⁴¹ Baik dilihat sebagai ekspresi budaya, tari telah lama menjadi daya tarik wisata.⁴² Pariwisata tari melalui tradisi rakyat, museum, musik, tari dan seni merupakan elemen penting yang memberikan nilai khusus pada produk pariwisata dan dapat menginspirasi jutaan wisatawan untuk mengunjungi destinasi baru. Wisata tari adalah bagian dari wisata budaya karena, melalui itu, peluang untuk pengalaman budaya diberikan kepada wisatawan.⁴³ Memasuki era teknologi dan interaksi online ini, masyarakat membutuhkan pengingat akan pentingnya interaksi fisik dan jangkauan komunikasi yang dapat dicapai tubuh. Jabaran di atas semakin mengklaim bahwasanya tari memiliki fungsi-fungsi yang penting dalam kehidupan. Lebih lanjut, wisata tari ditujukan kepada wisatawan yang ingin menjalani pengalaman khusus melalui partisipasi mereka dalam acara-acara tari di daerah tempat tujuan mereka.⁴⁴ Wisata tari dinyatakan baik dengan partisipasi aktif para wisatawan dalam acara-acara atau hanya dengan kehadiran mereka di berbagai acara tari. Yang pertama mengacu pada partisipasi tarian dalam berbagai acara sosial, seperti perayaan, pameran dan partisipasi mereka dalam seminar pelatihan tari atau sejenisnya dengan kehadiran di berbagai acara tari.

Motivasi utama bagi seorang wisatawan yang bepergian ke suatu tempat untuk berpartisipasi dalam acara-acara tari adalah mendapatkan pengalaman baik estetika maupun artistik. Dengan kata lain, mereka adalah turis yang motivasi utamanya adalah partisipasi aktif atau pasif mereka dalam acara tari. Dengan demikian, insentif wisatawan yang melakukan perjalanan ke tempat untuk menari, harus dieksplorasi dengan menyelidiki preferensi mereka untuk berpartisipasi dalam acara-acara tari

³⁸ Hanna, "Dance and Sexuality: Many Moves."

³⁹ Leo Howe, *The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism* (London: Routledge, 2006); Tuchman-Rosta, "From Ritual Form to Tourist Attraction: Negotiating the Transformation of Classical Cambodian Dance in a Changing World"; Facca and Aldrich, "Putting the Past to Work for the Future."

⁴⁰ Alvin Boskoff, *Sociology and History* (London: The Free Press of Glencoe, 1964); Weigert, "Performance"; Diane Barthel, "Historic Preservation: A Comparative Analyses," *Sociological Forum* 4, no. 1 (1989): 87-105.

⁴¹ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*.

⁴² Catherine E Foley, "Cultural Tourism, Meitheal, and Re-Presentation of Heritage: Traditional Step Dancing and Siamsa Tire," *Yearbook for Traditional Music* 47 (2015): 141-160.

⁴³ Ibid.; Jakob Soemardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000); Graham, *Philosophy of the Art*.

⁴⁴ Dewey, *Art as Experience*.

terlepas dari partisipasi aktif atau pasif mereka.⁴⁵ Banyak peneliti berpendapat bahwa kehadiran seorang individu di suatu acara sangat terkait dengan motivasi pariwisata.

Terdapat empat kategori kebutuhan dasar yakni fisik, budaya, interpersonal, dan pengakuan, dipenuhi melalui kehadiran di suatu acara. Kebutuhan fisik dipenuhi oleh keikutsertaan dalam acara atau keikutsertaan dalam sebuah festival. Kebutuhan budaya dipenuhi dengan kontak dengan budaya tempat tersebut, dengan partisipasi dalam perayaan lokal di festival tari atau musik. Kebutuhan interpersonal dipenuhi oleh komunikasi dengan penonton tari. Akhirnya, kebutuhan pengakuan bertemu dengan partisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan kepercayaan diri. Terlepas dari kebutuhan tersebut, ada juga manfaat dari pengalaman berpartisipasi di suatu acara yang dinikmati pengunjung. Manfaat-manfaat ini membedakan acara-acara tertentu dari atraksi-atraksi yang bersifat permanen seperti (1) rasa memiliki; (2) perasaan menikmati pengalaman bersama dengan orang lain; (3) keaslian, pengalaman, dan otentisitas dari suatu tempat; (4) kenikmatan atas pesona acara yang mencakup kebiasaan tradisional masyarakat memberi kesan kepada penonton bahwa momen sakral dari kehidupan penduduk dapat disajikan; (5) harapan untuk hiburan, di mana setiap pengunjung berharap untuk bersenang-senang dengan partisipasinya dalam acara-acara yang menyenangkan, dan (6) kenikmatan atas pesona tontonan. Hal tersebut merupakan harapan-harapan yang menekankan bahwa pengunjung harus menghadiri sesuatu yang unik.

Kebutuhan individu dengan motivasi pariwisata yang dimiliki individu dan manfaat yang diharapkan didapat dari pengalaman berpartisipasi dalam suatu acara, menyarankan tiga kategori kebutuhan dasar yakni fisik, interpersonal atau sosial, dan pribadi. Terdapat enam faktor penentu motif pariwisata antara lain reaksi terhadap rutinitas, stimulasi, apresiasi alam, sosialisasi, solidaritas keluarga dan rasa ingin tahu. Lebih lanjut, tingkat diferensiasi motivasi di pertunjukan tari adalah karena tema yang berbeda. Oleh karenanya, insentif dibedakan berdasarkan jenis pertunjukan tari. Karakteristik khusus dari setiap pertunjukan tari sebagai peristiwa budaya juga mempengaruhi motivasi pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat motivasi relaksasi, orisinalitas, pengetahuan, kesenangan, dan kegembiraan. Mayoritas wisatawan yang ingin menghadiri acara tari menunjukkan bahwa kepuasan memiliki hubungan yang erat dengan pelestarian budaya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kepuasan dari pertunjukan tari berdampak pada niat mengunjungi kembali.

Ruang wisata adalah dunia imajiner yang dibangun menggunakan narasi hegemonik yang memandu pengunjung ke ruang imajiner yang diidealkan, yang tampaknya berada dalam bidang kemungkinan.⁴⁶ Situs-situs ini adalah produk dari

⁴⁵ Destha Titi Raharjana, "Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau," *Jurnal Kawistara* 2, no. 3 (2012): 225–237; Bambang Suharto et al., "Mobilitas Kelas Baru Di Dunia Industri Pariwisata," *Jurnal Kawistara* 4, no. 3 (2014): 287–297.

⁴⁶ Martina Topic, "Dance and Cultural Tourism in Croatia," *International Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2014); Drown, "Society of Dance History Scholars Fourteenth Conference: Dance in Hispanic Cultures"; Tuchman-Rosta, "From Ritual Form to Tourist Attraction: Negotiating the Transformation of Classical Cambodian Dance in a Changing World"; Noel B Salazar, "Imaged or Imagined? Cultural

negosiasi antara keinginan konsumtif turis dalam sejarah dan budaya local.⁴⁷ Negosiasi ini sering melibatkan transformasi praktik ritual untuk hiburan sekuler,⁴⁸ meskipun pencampuran praktik pariwisata dan ritual tidak begitu mudah diterima di beberapa daerah.

Konsensus umum tentang pariwisata terjadi dan mencakup beberapa dekade bahwa budaya tradisi daerah memiliki resistensi terhadap pengaruh luar, namun ada kekhawatiran bahwa budaya itu akan merosot. Peran pemerintah dalam kampanye pariwisata melalui seni tari ditegaskan menjadi tiga, yaitu dukungan pemerintah (*government support*), dukungan komersial (*commercial support*), dan dukungan masyarakat (*communal support*).⁴⁹ Dukungan pemerintah terjadi pada masa feodal yaitu pemerintah kerajaan yang sudah lampau, sedang dukungan komersial adalah dukungan yang sepenuhnya dari penjualan karcis⁵⁰, sedangkan dukungan masyarakat yang membeayai adalah masyarakat sendiri. Pemerintah memiliki andil melalui doktrin wisata budaya dengan mempromosikan daerah yang sarat kesenian tari tradisi sebagai surga dunia, misalnya Bali dan Yogyakarta. Pemerintah nasional dan lokal melihat pariwisata sebagai peluang untuk mendapatkan kontribusi dalam ekonomi, tetapi masyarakat lokal melihat pariwisata sebagai potensi yang membahayakan. Oleh karenanya dibutuhkan koordinasi simbiosis mutualisme antara pemerintah dan masyarakat lokal sehingga dapat mengembangkan seni tari tradisi dalam ranah kepentingan interdisiplin. Penduduk setempat menyajikan budaya mereka dengan cara yang memediasi antara apa yang mereka anggap penting dan apa yang diharapkan wisatawan. Di hari-hari tertentu di Keraton Yogyakarta, bentuk tarian digunakan sebagai pengalaman wisata yang ideal bersama dengan kunjungan ke acara sakral untuk memberikan cita rasa budaya Jawa yang nyata.⁵¹ Hal ini membuktikan kepada masyarakat global bahwa budaya lokal Jawa tetap kuat terlepas dari isu globalisasi dan era disrupsi baru-baru ini. Jika tradisi tarian tradisi mereka diakui secara internasional, memiliki arti bahwasanya budaya mereka tangguh dan mampu bersaing dengan dunia

Representations and the "Tourismification" of Peoples and Places," *Cahiers d'études Africaines* 44, no. 1–2 (2009): 49–71; Richard Schechner, *Performed Imaginaries* (London: Routledge, 2018).

⁴⁷ Amy E. Facca and J. Winthrop Aldrich, "Putting the Past to Work for the Future," *The Public Historian* 33, no. 3 (2011): 38–57; Raharjana, "Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau."

⁴⁸ James R. Lewis and Olav Hammer, eds., *The Invention of Sacred Tradition* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007); A.G. Muhaimin, "The Ritual Practice : Ibadat," in *The Islamic Traditions of Cirebon* (Indonesia: ANU Press, 2006).

⁴⁹ Michel Picard, "'Cultural Tourism' in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction," *Indonesia* 49, no. 49 (2009): 37; Maria D. Alvarez, Frank M. Go, and Atila Yuksel, eds., *Heritage Tourism Destinations: Preservation, Communication and Development* (Boston: CAB International, 2016); Foley, "Cultural Tourism, Meitheal, and Re-Presentation of Heritage: Traditional Step Dancing and Siamsa Tire."

⁵⁰ Santosa, Haryono, and Soedarsono, "Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan Dan Pengaruh Islam Dalam Seni Pertunjukan"; S.I.A. Dwiningrum, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2012).

⁵¹ Soedarsono, "Masks in Javanese Dance-Dramas"; Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*; Sunaryadi, "Aksiologi Tari Bedhaya Kraton Yogyakarta," *Jurnal Kawistara* 3, no. 3 (2013): 263–276.

global.⁵² Praktik budaya Indonesia terus berkembang dan dipasarkan ke wisatawan global, namun masyarakat lokal lebih suka mengeksplorasi kanon tari klasik sebagai seperangkat praktik ritual kontemporer yang memiliki banyak makna bagi wisatawan dan produsen pariwisata.⁵³ Praktik-praktik tersebut secara simultan terus-menerus ditemukan bersamaan dengan mempertahankan unsur-unsur lokalitas dari seni tari. Lebih lanjut, praktik-praktik ini secara historis berakar dan diikat oleh peraturan yang cair yang mendefinisikan kesucian seni tari masyarakat local.⁵⁴ Para penari tradisi memiliki keinginan yang kuat untuk berbagi praktik budaya mereka dengan para wisatawan, baik internasional maupun lokal. Mulai dari kostum, keanggunan gerakan, dan pentingnya sejarah tradisi menarik wisatawan ke dalam kosmologi tradisi yang dibawanya.⁵⁵ Dalam dunia yang tampaknya semakin homogen karena tingginya interkoneksi globalisasi, praktik yang dianggap memiliki akar historis seperti tarian tradisional menjadi bagian integral dari identitas nasional dan secara bersamaan menjadi atraksi ideal untuk wisata budaya.⁵⁶ Wisatawan ingin melihat tradisi budaya yang unik, membantu memperkuat praktik-praktik ini sebagai ikon kebangsaan.⁵⁷

Kesimpulan

Seni tari yang merupakan salah satu bidang dalam disiplin kesenian mampu memberikan dampak dalam proses pengalaman estetik. Pengalaman estetik yang didapatkan tidak hanya tentang pengetahuan, namun juga memberikan efek terapeutik bagi penari dan penontonnya. Efek tersebut didasari pada pesona yang didapatkan dari teknik gerak dan esensi tari yang merupakan sebuah tiruan, sehingga ketika penari melakukan bentuk representasi atas apa yang ditiru melalui gerak tubuhnya, maka penari telah memasuki ruang kosmos atas apa yang ditirunya. Lebih lanjut, penari mampu mengaktualisasikan dan mewujudkan secara kongkret melalui gerak atas apa yang sedang dialaminya sehingga *taksu* tersebut menjadi pesona tersendiri yang tidak mampu disamai oleh penari atau gaya serta jenis tari lainnya. Hal tersebut juga berlaku

⁵² Louis D'Amore, "Peace through Tourism: The Birthing of a New Socio-Economic Order," *Journal of Business Ethics* 89, no. Supplement 4: PEACE THROUGH COMMERCE: A MULTISECTORAL APPROACH (2009): 559–568; Jessica Giles and Andrea Pin, *Law, Religion and Tradition*, Global Con. (Singapore: Springer, 2018); Christina Sunardi, "Making Sense and Senses of Locale through Perceptions of Music and Dance in Malang, East Java," *Asian Music* 41, no. 2 (2013): 227–232.

⁵³ Hawkesworth et al., "A Matter of Preservation"; Sunaryadi, "Aksiologi Tari Bedhaya Kraton Yogyakarta"; Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*; Lewis and Hammer, *The Invention of Sacred Tradition*.

⁵⁴ Stephen Davies, "Balinese Legong: Revival or Decline?," *Asian Theatre Journal* 23, no. 2 (2016): 314–341; Warren, "Risk and the Sacred: Environment, Media and Public Opinion in Bali"; Dwiwasmono, "Karya Tari 'Solah' Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kehidupan Kekinian," *Jurnal Kawistara* 5, no. 1 (2015).

⁵⁵ Picard, "'Cultural Tourism' in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction"; Linda Connor and Adrian Vickers, "Crisis, Citizenship, and Cosmopolitanism: Living in a Local and Global Risk Society in Bali," *Indonesia* 75 (2013): 153–180.

⁵⁶ Royo, "Dance in Ninth Century Java: A Methodology for the Analysis and Reconstitution of the Dance"; Charles Capwell, "Contemporary Manifestations of Yemeni-Derived Song and Dance in Indonesia," *Yearbook for Traditional Music* 27, no. 1995 (2010): 76–89.

⁵⁷ Reed, "The Politics and Poetics of Dance"; Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*.

bagi penonton, yang mampu menjadikan pertunjukan seni tari sebagai refleksi dan hiburan. Variatifnya fungsi seni tari tersebut mendorong ketertarikan masyarakat untuk menjadikan pertunjukan seni tari sebagai destinasi wisatanya.

Berkaitan dengan pariwisata, penelitian ini menekankan pentingnya melihat tari secara tajam sebagai dasar pariwisata yang lebih terpadu dan komprehensif, baik di tingkat nasional maupun internasional. Temuan tersebut dapat memainkan peran penting dalam berdampak pada pengambilan keputusan pemerintah dalam mengembangkan perencanaan dan kebijakan pariwisata strategis yang berbasis seni tari tradisi Indonesia. Selain itu, masyarakat seni tari Indonesia dapat mendorong penyelenggaraan pertunjukan tari berdasarkan pada kebutuhan penonton dan wisatawan terkait kebutuhan pengalaman estetikanya sehingga mampu menjangkau apresiasi yang lebih luas. Studi ini dapat dianggap sebagai langkah pertama untuk memahami karakteristik seni tari dengan memasukkan variasi dari terapi, pariwisata, dan ekonomi yang lebih luas dari kelompok sosial-demografis. Melalui penelitian ini dapat membuka modal budaya yang sehubungan dengan tari yang dapat menjadi trajektori yang akan dikembangkan dalam hal pariwisata dan akan menarik sejumlah besar wisatawan. Pengembangan seni tari sebagai produk pariwisata yang beragam dan kompleks ini akan memiliki banyak manfaat bagi ekonomi lokal, masyarakat dan budaya serta akan mendorong daerah untuk membedakan dirinya sebagai tujuan wisata tradisi yang dikenal publik global.

Referensi:

- Adams, Kathleen M. *Art as Politics: Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006.
- Alvarez, Maria D., Frank M. Go, and Atila Yuksel, eds. *Heritage Tourism Destinations: Preservation, Communication and Development*. Boston: CAB International, 2016.
- Azmi, Azti Nezia Suriyanti. "Tradition and Transformation in the Pelegongan Dance Repertoire." *Asian Theatre Journal* 25, no. 2 (2019): 329–343.
- Banes, Sally. "Grand Union: The Presentation of Everyday Life as Dance." *Dance Research Journal* 10, no. 2 (2010): 43–49.
- Barthel, Diane. "Historic Preservation : A Comparative Analyses." *Sociological Forum* 4, no. 1 (1989): 87–105.
- Bose, Mandakranta. *Movement and Mimesis: The Idea of Dance in the Sanskritic Tradition*. New York: Springer Science, 1991.
- Boskoff, Alvin. *Sociology and History*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Campbell, Siobhan. "Kamasan Art in Museum Collections: Entangled Histories of Art Collecting in Bali." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 170, no. 2–3 (2014): 250–280.
- Capwell, Charles. "Contemporary Manifestations of Yemeni-Derived Song and Dance in Indonesia." *Yearbook for Traditional Music* 27, no. 1995 (2010): 76–89.

- Celeste, Bryan Lee D. "Dance as Cultural Dancing Amidst Displacement: Binanog Adaptation and Resistance." *Philippine Sociological Review* 65, no. 201 (2017): 97–120.
- Connor, Linda, and Adrian Vickers. "Crisis, Citizenship, and Cosmopolitanism: Living in a Local and Global Risk Society in Bali." *Indonesia* 75 (2013): 153–180.
- D'Amore, Louis. "Peace through Tourism: The Birthing of a New Socio-Economic Order." *Journal of Business Ethics* 89, no. Supplement 4: PEACE THROUGH COMMERCE: A MULTISECTORAL APPROACH (2009): 559–568.
- Davies, Stephen. "Balinese Legong: Revival or Decline?" *Asian Theatre Journal* 23, no. 2 (2016): 314–341.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Fifth Edit. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
<http://link.springer.com/10.1007/s11229-017-1319-x>.
- Dewey, John. *Art as Experience*. New York: Perigee Books, 1980.
- Drown, Marilyn Vaughan. "Society of Dance History Scholars Fourteenth Conference: Dance in Hispanic Cultures." *Dance Research Journal* 23, no. 2 (2017): 42–45.
- Dwiningrum, S.I.A. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Dwiyasmono. "Karya Tari 'Solah' Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kehidupan Kekinian." *Jurnal Kawistara* 5, no. 1 (2015).
- Facca, Amy E., and J. Winthrop Aldrich. "Putting the Past to Work for the Future." *The Public Historian* 33, no. 3 (2011): 38–57.
- Facca, Amy E., and J. Winthrop Aldrich. "Putting the Past to Work for the Future." *The Public Historian* 33, no. 3 (2011): 38–57.
- Foley, Catherine E. "Cultural Tourism, Meitheal, and Re-Presentation of Heritage: Traditional Step Dancing and Siamsa Tíre." *Yearbook for Traditional Music* 47 (2015): 141–160.
- Gell, Alfred. "Technology of Enchantment and Enchantment of Technology." In *The Art of Anthropology Essay and Diagrams*, edited by Eric Hirsch. London: Athlone Press, 2006.
- Giles, Jessica, and Andrea Pin. *Law, Religion and Tradition*. Global Con. Singapore: Springer, 2018.
- Gottsschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1996.
- Graham, Gordon. *Philosophy of the Art*. London: Routledge, 1997.
- Hadi, Sri. "Konsep Apik Dalam Koreografi Wayang Babar." *Jurnal Kawistara* 4, no. 1 (2014): 77–86.
- Hanna, Judith Lynne. "Dance and Sexuality: Many Moves." *Journal of Sex Research* 47, no. 2–3 (2010): 212–241.

- Hawkesworth, C. J., P. A. Cawood, A.I.S. Kemp, C.D. Storey, and B. Dhuime. "A Matter of Preservation." *Science* 323, no. 5910 (2009): 49–50.
<http://www.sciencemag.org/cgi/doi/10.1126/science.1168549>.
- Howe, Leo. *The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism*. London: Routledge, 2006.
- Hume, David L. *Tourism Art and Souvenirs*. Oxon: Routledge, 2014.
- Jokilehto, Jukka. "Preservation Theory Unfolding." *Future Anterior: Journal of Historic Preservation, History, Theory, and Criticism* 3, no. 1 (2012): 1–9.
- Kadt, Emmanuel de. "Arts, Crafts and Cultural Manifestations." *Ekistics* 48, no. 288 (2001): 244–247.
- Kaeppler, Adrienne L. "Dance Ethnology and the Anthropology of Dance." *Source: Dance Research Journal* 32, no. 1 (2010): 116–125.
<http://www.jstor.org/stable/1478285%5Cnhttp://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>.
- Katromi, Margaret J. "'Traditional Music Weeps' and Other Themes in the Discourse on Music, Dance and Theatre of Indonesia, Malaysia and Thailand." *Journal of Southeast Asian Studies* 26, no. 2 (2017): 366–400.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Krystal, Matthew. "Cultural Revitalization and Tourism at the Morería Nima' K'iche'." *Ethnology* 39, no. 2 (2010): 149–161.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Leavy, Patricia. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press, 2017. http://www.ghbook.ir/index.php?name=های رسانه و فرهنگ&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhash=k=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component.
- Lewis, James R., and Olav Hammer, eds. *The Invention of Sacred Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Lewis, Richard L., and Susan Ingalls Lewis. *The Power of Art*. New Jersey: Cengage Learning, 2018.
- Mills, Kathy A. *Big Data for Qualitative Research*. Routledge Focus. Oxon: Routledge, 2019.
- Muhaimin, A.G. "The Ritual Practice : Ibadat." In *The Islamic Traditions of Cirebon*. Indonesia: ANU Press, 2006.
- Mura, Paolo, and Catheryn Khoo-Lattimore, eds. *Asian Qualitative Research in Tourism: Ontologies, Epistemologies, Methodologies, and Methods*. Singapore: Springer Singapore, 2018.
- Murgianto, Sal. "Moving between Unity and Diversity: Indonesian Dance in a Changing Perspective." *TDR* 37, no. 2 (2018): 131–160.

- Parani, Yulianti. *Penari Sebagai Sumber Daya Dalam Penataan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Pawlick, Catherine E. *Vaganova Today: The Preservation of Pedagogical Tradition*. Gainesville: University Press of Florida, 2013.
- Picard, Michel. "'Cultural Tourism' in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction." *Indonesia* 49, no. 49 (2009): 37.
- Raharjana, Destha Titi. "Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau." *Jurnal Kawistara* 2, no. 3 (2012): 225–237.
- Reed, Susan A. "The Politics and Poetics of Dance." *Annual Review of Anthropology* 27, no. 1998 (2016): 503–532.
- Ross, Laurie Margot. "Mask, Gender, and Performance in Indonesia: An Interview with Didik Nini Thowok." *Asian Theatre Journal* 22, no. 2 (2015): 214–226.
- Royce, Anya Peterson. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2007.
- Royo, Alessandra Lopez y. "Dance in Ninth Century Java: A Methodology for the Analysis and Reconstitution of the Dance." *Near Eastern Archaeology* 66, no. 3 (2013): 137–139.
- Salazar, Noel B. "Imaged or Imagined? Cultural Representations and the 'Tourismification' of Peoples and Places." *Cahiers d'études Africaines* 44, no. 1–2 (2009): 49–71.
- Santosa, Djarot Heru, Timbul Haryono, and R.M. Soedarsono. "Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan Dan Pengaruh Islam Dalam Seni Pertunjukan." *Jurnal Kawistara* 3, no. 3 (2013): 227–241.
- Schama, Simon. *The Power of Art*. London: The Bodley Head Ltd, 2012.
- Schechner, Richard. *Performed Imaginaries*. London: Routledge, 2018.
- Sharer, R.J., and Wendy Asmore. *Fundamentals of Archeology*. California: The Benjamin or Cummings Publishing Company Inc, 1979.
- Shokeid, Moshe. "Exceptional Experiences in Everyday Life." *Cultural Anthropology* 7, no. 2 (2012): 232–243.
- Sîntionean, Codruța. "The Preservation of the Chönju Hanok Village: From Material Authenticity to the Themed Replica." *Future Anterior: Journal of Historic Preservation, History, Theory, and Criticism* 12, no. 1 (2015): 57–75.
- Soedarsono. "Masks in Javanese Dance-Dramas." *The World of Music* 22, no. 1 (1980): 5–22.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soemardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

- Srivastava, Surabhi, ed. *Conservation and Promotion of Heritage Tourism*. New Jersey: IGI Global, 2018.
- Strawson, Tiffany. "Dance Training in Bali: Intercultural and Globalised Encounters." *Theatre, Dance and Performance Training* 5, no. 4 (2017): 291–303.
- Suharto, Bambang, Janianton Damanik, M. Baiquni, and Chafid Fandeli. "Mobilitas Kelas Baru Di Dunia Industri Pariwisata." *Jurnal Kawistara* 4, no. 3 (2014): 287–297.
- Sunardi, Christina. "Making Sense and Senses of Locale through Perceptions of Music and Dance in Malang, East Java." *Asian Music* 41, no. 2 (2013): 227–232.
- Sunaryadi. "Aksiologi Tari Bedhaya Kraton Yogyakarta." *Jurnal Kawistara* 3, no. 3 (2013): 263–276.
- Svasek, Maruska. "Affective Moves: Transit, Transition and Transformation," no. December (2015).
- Svasek, Maruska., ed. *Moving Subjects, Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production and Emotions*. New York: Berghahn Books, 2012.
- Topic, Martina. "Dance and Cultural Tourism in Croatia." *International Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2014).
- Tuchman-Rosta, Celia. "From Ritual Form to Tourist Attraction: Negotiating the Transformation of Classical Cambodian Dance in a Changing World." *Asian Theatre Journal* 31, no. 2 (2014): 524–544.
- Warren, Carol. "Risk and the Sacred: Environment, Media and Public Opinion in Bali." *Oceania* 82, no. ENVIRONMENTAL CONTESTS; ANTHROPOLOGICAL PERSPECTIVES (2012): 294–307.
- Weigert, Laura. "Performance." *Studies in Iconography* 33, no. Special Issue Medieval Art History Today—Critical Terms (2013): 61–72.
- Weintraub, Andrew N. "'Dance Drills, Faith Spills': Islam, Body Politics, and Popular Music in Post-Suharto Indonesia." *Popular Music* 27, no. 3 (2018): 367–392.
- Wessing, Robert. "A Dance of Life: The Seblang of Banyuwangi Indonesia." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 155, no. 4 (2019): 644–682.



PEDOMAN TEKNIS PENULISAN BERKALA ILMIAH

1. Artikel adalah benar-benar karya asli penulis, tidak mengandung unsur plagiasi, dan belum pernah dipublikasikan dan/atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp 6000;
2. Naskah dapat berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia, Inggris, Arab, maupun bahasa Rusia;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam ranah ilmu hukum Positif;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
 - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
 - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dengan alamat lengkap, dan alamat e-mail;
 - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia antara 80-120 kata;
 - d. Sistematika penulisan naskah adalah sebagai berikut:
 - 1) Judul;
 - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi penulis, dan e-mail;
 - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, antara 80-120 kata;
 - 4) Kata-kata kunci, antara 2-5 konsep yang mencerminkan substansi artikel;
 - 5) Pendahuluan;
 - 6) Sub judul (sesuai dengan keperluan pembahasan);
 - 7) Penutup; dan
 - 8) Pustaka Acuan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan sedapat mungkin terbitan 10 tahun terakhir).
 - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah kertas HVS 70 gram, ukuran A4, margin: atas 3,5 cm, bawah 3,5 cm, kiri 3,5 cm, dan kanan 3,5 cm;
 - f. Panjang Naskah antara 13 s.d. 15 halaman, spasi 1, huruf Palatino, ukuran 11;
 - g. Pengutipan kalimat. Kutipan kalimat ditulis secara langsung apabila lebih dari empat baris dipisahkan dari teks dengan jarak satu spasi dengan ukuran huruf 10 point. Sedangkan kutipan kurang dari empat baris diintegrasikan dalam teks, dengan tanda apostrof ganda di awal dan di akhir kutipan. Setiap kutipan diberi nomor. Sistem pengutipan adalah *footnote* (bukan *bodynote* atau *endnote*). Penulisan *footnote* menggunakan sistem turabian. Setiap artikel, buku, dan sumber lainnya yang dikutip harus tercantum dalam pustaka acuan;
 - h. Pengutipan Ayat Alquran dan Hadis. Ayat yang dikutip menyertakan keterangan ayat dalam kurung, dengan menyebut nama surah, nomor surah, dan nomor ayat, seperti (Q.s. al-Mu'min [40]: 43). Pengutipan Hadis menyebutkan nama perawi (H.r. al-Bukhārī dan Muslim) ditambah referensi versi cetak kitab Hadis yang dikutip. Hadis harus dikutip dari kitab-kitab Hadis standar (*Kutub al-Tis'ah*);
 - i. Cara pembuatan *footnote*. *Footnote* ditulis dengan font Palatino size 9, untuk pelbagai sumber, antara lain:

- 1) Buku: nama utuh penulis (tanpa gelar), *judul buku* (tempat terbit: penerbit, tahun terbit), cetakan, volume, juz, halaman. Contoh: Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 10.
 - 2) Buku terjemahan, contoh: Roscoe Pound, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, (Jakarta: Bharata, 1963), h. 15;
 - 1) Jurnal, contoh: Nur Rohim, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kepentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 157.
 - 2) Artikel sebagai bagian dari buku (antologi), contoh: Hikmahanto Juwana, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2012), h. 127.
 - 3) Artikel dari internet, contoh: Ahmad Tholabi Kharlie, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
 - 4) Artikel dari majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
 - 5) Makalah dalam seminar, contoh: Jimly Asshiddiqie, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- j. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
- 1) Buku, contoh: Soekanto, Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
 - 2) Buku terjemahan, contoh: Pound, Roscoe, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, Jakarta: Bharata, 1963.
 - 3) Jurnal, contoh: Rohim, Nur, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kepentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014).
 - 4) Artikel sebagai bagian dari buku, contoh: Juwana, Hikmahanto, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2012.
 - 5) Artikel yang dikutip dari internet, contoh: Kharlie, Ahmad Tholabi, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
 - 6) Majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
 - 7) Makalah dalam seminar, contoh: Asshiddiqie, Jimly, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- k. Penutup: artikel ditutup dengan kesimpulan;
- l. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya tiga bulan sebelum waktu penerbitan (April, Agustus. dan Desember) dengan mengupload pada laman OJS jurnal pada alamat <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam> atau dikirim langsung via e-mail ke: jurnal.salam@gmail.com atau nurrohimyusus@uinjkt.ac.id.[]

Indexed by :



MENDELEY



SSRN

SINTA



Google scholar



SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Berkala ilmiah ini mengkhususkan diri dalam pengkajian ilmu sosial dan kebudayaan dalam dimensi syariah, dan berupaya menyajikan pelbagai hasil riset ilmiah terkini dan bermutu. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam berkala ilmiah ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili berkala ilmiah dan atau lembaga afiliasi penulisnya

